

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini ingin memperlihatkan bentuk-bentuk misoginisme pada film yang berjudul *Fair Play* karya Chole Domont. Film drama terbaru Netflix *Fair Play* menghadirkan kisah tentang Emily (Phoebe Dynevor) dan Luke (Alden Ehrenreich), dua rekan kerja yang terlibat hubungan terlarang yaitu hubungan romantis sesama rekan kerja, yang mana *One Crest Capital* tempat perusahaan keuangan Luke dan Emily bekerja melarang adanya hubungan romantis dalam satu pekerjaan. Awalnya, hubungan mereka penuh gairah dan dilakukan secara diam-diam. Namun, dinamika hubungan mereka berubah drastis ketika Emily secara mengejutkan mendapatkan promosi yang sebelumnya dirumorkan akan diberikan kepada Luke (Anastasya, 2023). Kisah percintaan yang kemudian berubah menjadi persaingan brutal dan berbahaya. Dalam film ini, sutradara Chole Domont dengan sengaja memilih lingkungan kerja Wall Street yang menjengkelkan sebagai latar belakang kisah cinta antara dua pasangan muda yang berambisi (Anastasya, 2023). Namun, lebih dari itu, film *Fair Play* mencoba menunjukkan bagaimana perempuan bekerja di sektor yang maskulin dan didominasi oleh laki-laki.

Perilaku misogini di tempat kerja biasanya dialami oleh perempuan dan pelaku adalah rekan kerja sendiri. Selain itu, masalahnya adalah pelaku sering tidak menyadari perilaku misogini di tempat kerja karena dilakukan dengan candaan oleh rekan kerja pria. Dari data yang peneliti dapatkan menurut penelitian media online parapuan yang dilakukan oleh (Vregina & dkk, 2021). Selama pandemi COVID-19, pengalaman perempuan menghadapi ujaran kebencian, seksisme, dan misogini. Hasil survei PARAPUAN menunjukkan bahwa 41% responden mengalami hal-hal seperti ini dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di tempat kerja mereka. Ada berbagai jenis misogini yang ditemukan. 62% orang merasakan tindakan ini melalui perkataan verbal, 28% melalui aplikasi chat, 26% melalui postingan sosial media, 18% melalui pernyataan di media massa, dan 3% dalam bentuk lain (Vregina & dkk, 2021).

Dalam hal penghinaan yang dialami perempuan, termasuk dianggap sebagai (sampah, pelacur, atau janda), lalu kemampuan mereka karena menjadi ibu rumah tangga, dan dilecehkan karena menjadi ibu rumah tangga. Selain itu, pelecehan seksual oleh teman pria yang dilakukan melalui candaan atau *cat calling*, hingga riasan wajah dan cara berpakaian.

Fenomena ini terjadi di banyak lingkup atau sektor kerja, biasanya fenomena ini terjadi saat adanya perempuan yang berusaha dominan atau ingin menjadi pemimpin, ataupun sebaliknya karena adanya perempuan yang di anggap lemah sehingga mendapatkan sebuah perilaku yang tidak menyenangkan. Prilaku misoginis pun sudah cukup banyak digambarkan sebagai film dan serial, seperti salah satunya film *Fair Play* ini.



Gambar 1. 1 Poster Fair Play
Sumber : impawards.com

Film *Fair Play* menceritakan bagaimana perubahan situasi hubungan asmara memicu rasa iri dan ketegangan dalam hubungan mereka. Luke mulai menunjukkan sisi posesif dan manipulativenya, berusaha untuk mempertahankan kontrol dan dominasi dalam hubungan mereka. Emily, di sisi lain, mulai mempertanyakan perasaannya terhadap Luke dan merasa tertekan oleh perilaku Luke yang semakin tidak terkendali. Film ini tidak hanya mengeksplorasi sisi gelap dari hubungan romantis, tetapi juga mengangkat isu tentang seksisme, budaya

patriarki dan misogini di dunia kerja (Bincang perempuan, 2023). Emily harus menghadapi berbagai rintangan dan diskriminasi sebagai wanita di bidang pekerjaan yang didominasi laki-laki. *Fair Play* menghadirkan cerita yang menegangkan dan penuh misteri, dengan atmosfer yang kelam dan penuh intrik. Film ini mengajak penonton untuk merefleksikan tentang dinamika hubungan, ambisi, dan dampak dari budaya patriarki dan misogini di tempat kerja (Sandyakala, 2023).

Alasan peneliti memilih film *Fair Play* untuk diteliti adalah karena film *Fair Play* salah satu film yang mempertontonkan potret kompleks mengenai perempuan di dunia kerja, terutama dalam menghadapi patriarki dan perilaku misoginis yang hingga saat ini masih merajalela di tempat kerja modern. Film *Fair Play* mengilustrasikan bagaimana perjuangan yang dihadapi perempuan dalam mencapai posisi kepemimpinan di dunia kerja, serta menyoroiti bagaimana stereotip dan prasangka gender tetap menjadi rintangan dalam perjalanan kaum perempuan (Rizka, 2023).

Selain itu film *Fair Play* juga memperlihatkan perempuan yang mencoba memegang posisi kepemimpinan di kantor seringkali dipandang negatif dan tidak disukai oleh rekan laki-laki mereka. Persepsi di tempat kerja terus dipengaruhi oleh stereotip yang melekat pada perempuan, seperti keyakinan bahwa perempuan tidak mampu atau tidak pantas untuk memimpin. Perempuan juga kerap kali menjadi ojek seksual bagi laki-laki, kasus-kasus pelecehan baik secara verbal ataupun fisik seringkali kita dengar. Bentuk-bentuk tindakan misoginis dapat muncul dalam berbagai bentuk dan Tingkat keparahan yang berbeda-beda seperti penghinaan secara verbal, pelecehan seksual, diskriminasi pekerjaan, objektifitas, dan masih banyak lagi. Bahkan dari data yang tersaji di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (kemenpppa) data kasus pelecehan pada perempuan yang di input pada 1 Januari 2024 hingga saat ini (real time), menyatakan terdapat 4.665 kasus dan 4.951 korban perempuan dan jenis kekerasan paling tinggi yang di alami adalah kekerasan seksual (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (kemenpppa), 2024).

Kemudian pada film *Fair Play* terdapat perilaku misoginisme yang muncul dalam relasi kuasa antara pemimpin dan bawahan. Dalam film *Fair Play* seorang

atasan senior bisa menghina bawahannya yang perempuan dengan kata-kata kasar tanpa mendapatkan teguran atau konsekuensi apapun seperti “Perempuan jalang yang bodoh”. Itulah contoh ekstrem bagaimana seseorang perempuan dapat dihina dan direndahkan di tempat kerja, hal ini mencerminkan di mana perempuan sering dianggap sebagai target pelecehan verbal dan memperparah kesenjangan gender. Di sisi lain, rekan laki-laki yang memiliki kinerja buruk dan sering gagal tetap dipertahankan hanya karena hubungan personal dengan atasan mereka.

Di sisi lain film *Fair Play* adalah sebuah film yang menakjubkan tentang bagaimana misogini dan ambisi di tempat kerja dapat bersatu. Film ini menceritakan banyak masalah yang dihadapi perempuan ketika mereka mencoba menjadi orang yang memimpin. Ini juga menunjukkan bagaimana stereotip dan prasangka gender terus menghalangi mereka untuk melakukannya. Film ini menyadarkan pentingnya mengakhiri budaya misogini di lingkungan kerja dan memberikan dukungan tanpa syarat kepada perempuan yang berjuang untuk kesuksesan mereka. Dengan demikian, kita dapat membentuk lingkungan kerja yang lebih adil di mana baik perempuan maupun laki-laki memiliki peluang yang setara untuk tumbuh dan mencapai potensi maksimal mereka.

Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa. Menggunakan representasi artistik untuk mengkomunikasikan informasi atau pesan. Narasi dan karakter dalam film biasanya menjalin hubungan dengan penonton atau memiliki rasa kedekatan. Selain itu, film juga dapat menjadi cerminan masyarakat karena mengandung banyak pesan yang dapat diajarkan, wawasan yang komprehensif, nilai-nilai budaya, atau bahkan nasihat moral yang mudah disampaikan kepada penontonnya. Sehingga film kini bukan hanya sekedar media hiburan tetapi dapat menjadi media untuk menyampaikan ide, nilai-nilai, atau pandangan tertentu kepada penonton, terlebih jika pesan dalam film tersebut dikemas dalam sebuah cerita yang menciptakan pengalaman emosional, menginspirasi, atau bahkan mengubah pandangan hidup penontonnya. Kemunculan film bertepatan dengan kemajuan industri dan masyarakat. Masyarakat dari segala usia sangat tertarik untuk bekerja di industri film karena film merupakan sarana paling efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan moral kepada penonton

melalui narasi yang digambarkannya. Ini adalah pesan yang dapat diingat oleh penonton setelah menonton film tersebut. (Eriyanti, 2017)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella Frizka Silviana, dengan judul "Representasi Perempuan Sebagai Objek Misoginis (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Netflix Squid Game 2021) hasil yang di dapatkan dari penelitian tersebut adalah adanya makna denotasi, representasi misoginis terhadap perempuan di serial Squid Game yang dominan terjadi secara verbal merujuk pada kata-kata hinaan, sarkas, ancaman, pelecehan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mescha Ayu Bernadette, dkk. dengan judul "Representasi Stereotip Perempuan dalam Film Pendek Titik Karya Wahyu Agung Prasetyo" yaitu dengan hasil Film "Tilik" bertujuan untuk menampilkan perempuan dari sudut pandang yang bertentangan dengan perspektif feminisme karena tetap menggambarkan konsep patriarki yang terkait dengan perempuan, seperti menggambarkan perempuan harus tunduk pada suami, tidak layak untuk menjadi pemimpin, dan bagaimana perempuan menunjukkan emosi sensitif, gosip, misogini, dan agresif.

Didalam penelitian Adinda Rahma Eksianti, dkk, Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa elemen misogini dalam film Brimstone termasuk kekerasan fisik, intimidasi, dan pelecehan seksual yang dilakukan terhadap perempuan. Selain itu, tokoh perempuan dalam film tersebut digambarkan secara negatif sebagai pelacur.

Dari ketiga penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa konsep misoginis memang ada di kehidupan masyarakat sehari-hari, dengan berbagai bentuk perilaku misoginis yang bisa memberikan dampak pada perempuan atau korban misogini. Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan pendekatan analisis isi kuantitatif dalam film *Fair Play* yang menampilkan bentuk-bentuk perilaku misoginis yang terjadi didalam hubungan romantis dan lingkungan kerja, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang membahas mengenai konsep misoginisme dalam *Fair Play*.



Gambar 1.2 Scene Film Fair Play

Dalam scene ini ada dua rekan kerja laki-laki yang sedang mengobrol di samping meja Emily, yaitu Rory dan Quinn. Rory sedang menanyakan hutang-hutangnya kepada Quinn, namun Quinn menjawab "*bawa si pirang*" yang mana rambut pirang atau blonde adalah salah satu stereotip budaya barat khusus ditunjukkan untuk perempuan bahwa perempuan yang memiliki rambut pirang atau *blonde* menggambarkan bahwa mereka adalah orang yang tidak terlalu pintar, sombong, dan dangkal. Selain itu budaya barat juga sering membuat lelucon yang dibuat untuk wanita berambut pirang seperti "*blonde bombshell*" dan "*dumb blonde*". Stereotip mengatakan bahwa orang berambut pirang hanya tertarik pada penampilan dan tidak menggunakan seluruh kemampuan mereka. Ini mungkin awal dari stereotip ini terbentuk di budaya barat. Perempuan yang bekerja sebagai petani di Eropa abad pertengahan dianggap tidak berpendidikan tinggi dan memiliki rambut pirang karena terpapar sinar matahari selama berjam-jam di siang hari, sedangkan perempuan dari kelas sosial yang lebih tinggi yang dianggap lebih berpendidikan memiliki rambut gelap. Itu sebabnya rambut pirang sering dikaitkan dengan kurangnya kecerdasan yang mana perilaku tersebut sangat memperlihatkan perilaku seksisme yang mana juga salah satu dari bentuk perilaku misogini. (Celine, 2021). Dan setelah mengatakan "si pirang" di susul dengan kata "jijik" yang masuk dalam perilaku misogini merendahkan perempuan secara verbal.



Gambar 1.3 Scene Film Fair Play

Dalam scene ini terlihat jelas adanya bentuk misoginis, Dax rekan kerja Emily yang tidak percaya bahwa Emily bisa mendapatkan promosi jabatan, hingga berpikir untuk mendapatkan promosi Emily harus merendahkan dirinya, hingga Dax mengatakan ingin ganti kelamin.



Gambar 1.4 Scene Film Fair Play

Dalam scene ini terlihat bahwa adanya ungkapan yang merendahkan Emily, Campbell yang memarahi Emily dengan sebutan "jalang bodoh"



Gambar 1.5 Scene Film Fair Play

Dalam scene ini saat Luke melarang Emily mengangkat telepon dari atasannya, padahal telepon itu untuk membahas pekerjaan, namun Luke mengeluarkan perilaku posesif.

Gambar di atas menunjukkan contoh *scene* yang ada pada film *Fair Play* mengandung unsur misogini. Terlihat bagaimana laki-laki menganggap rendah perempuan, ingin mendominasi atau mengontrol, melakukan pelecehan secara verbal.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian yakni film *Fair Play*, yang sebelumnya belum pernah diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kuantitatif untuk melihat bentuk-bentuk misogini yang ada di dalam film *Fair Play*. Peneliti memilih film ini karena film ini memiliki relevansi dengan kehidupan nyata, dimana sebagian besar misoginis adalah pria, hal tersebut disebabkan adanya buday patriarki, selain itu dalam hubungan romantis dan juga lingkungan kerja perilaku misoginis kerap terjadi pada kaum perempuan. Pada film ini juga ada pesan, penggambaran dan juga bentuk-bentuk misogini di hubungan romantis, dan lingkungan kerja.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu

- Apa saja bentuk misoginisme yang terdapat di dalam film Fair Pay?"
- Berapa besar frekuensi perilaku misoginisme yang terdapat di dalam film Fair Play

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk – bentuk misoginisme dalam film Fair Play.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai bentuk-bentuk perilaku misogini dalam film. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan bidang ilmu komunikasi terutama dalam bidang komunikasi massa khususnya dalam penggunaan media film sebagai gambaran bentuk-bentuk misogini dalam lingkungan kerja dan hubungan romantis yang terjadi di zaman modern. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kerangka penelitian yang sudah ada, Selain itu, penulis berharap penelitian ini bisa diteliti lebih lanjut dengan menggunakan berbagai Teknik seperti studi kasus, wawancara, untuk menggali bentuk misogini lebih dalam.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penulis menyarankan kepada pihak sineas agar memproduksi film di masa depan dapat mempertimbangkan kesetaraan gender, sehingga film dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai misoginis dan patriarki sebagai edukasi bukan hanya untuk mempersuasi atau membuat perilaku patriarki dan misoginis bertambah, atau bentuk-bentuk misogini dan patriarki dapat mendorong industri film untuk menampilkan lebih banyak perempuan progresif guna menambah variasi genre. Selain itu, penulis juga berharap masyarakat umum atau pembaca kajian ini mampu mencermati dan memanfaatkan aksi-aksi feminis dalam mengadvokasi hak-hak perempuan dengan wawasan dan menjadikan penggambaran misoginis dalam film menjadi sebuah edukasi bukan untuk ditiru.